

PERBANDINGAN TES KEPRIBADIAN OBJEKTIF DAN PROYEKTIF DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Annora Luthiyati *¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014051@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Asesmen psikologi, khususnya tes kepribadian, memegang peranan penting dalam praktik bimbingan dan konseling untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan tes kepribadian objektif (seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory/MMPI dan Edwards Personal Preference Schedule/EPPS) dan tes proyektif (seperti Thematic Apperception Test/TAT dan Rorschach), serta menganalisis implikasi etis dalam pelaksanaannya. Melalui studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tes objektif menawarkan reliabilitas, validitas, dan efisiensi tinggi dalam pengukuran terstandarisasi, sementara tes proyektif mampu mengungkap dinamika bawah sadar dan konflik psikologis yang tidak terakses melalui metode terstruktur. Namun, kedua pendekatan memiliki keterbatasan, seperti risiko subjektivitas interpretasi pada tes proyektif dan keterbatasan kedalaman asesmen pada tes objektif. Aspek etis, termasuk kerahasiaan data, objektivitas, dan informed consent, menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui pelatihan profesional, penggunaan instrumen valid, dan supervisi berkala.

Kata kunci: Asesmen psikologi, Tes objektif, Tes proyektif.

Abstract

Psychological assessments, especially personality tests, play an important role in guidance and counseling practice to understand the characteristics, needs, and potential of the individual as a whole. This article aims to compare objective personality tests (such as Minnesota Multiphasic Personality Inventory/MMPI and Edwards Personal Preference Schedule/EPPS) and projective tests (such as Thematic Apperception Test/TAT and Rorschach), and analyze the ethical implications of their implementation. Through a literature review, this research identified that objective tests offer high reliability, validity and efficiency in standardized measurement, while projective tests are able to uncover unconscious dynamics and psychological conflicts that are not accessible through structured methods. However, both approaches have limitations, such as the risk of subjectivity of interpretation in projective tests and limited depth of assessment in objective tests. Ethical aspects, including data confidentiality, objectivity, and informed consent, are key challenges that must be addressed through professional training, use of valid instruments, and regular supervision.

Keywords: Psychological assessment, Objective test, Projective test.

PENDAHULUAN

Asesmen psikologi, khususnya tes kepribadian, merupakan komponen penting dalam praktik bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk memahami karakteristik, kebutuhan, serta potensi individu secara menyeluruh. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai metode asesmen telah dikembangkan dan digunakan secara luas, mulai dari tes kepribadian objektif seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) dan Edwards Personal Preference Schedule (EPPS), hingga tes proyektif seperti Thematic Apperception Test (TAT) dan Rorschach. Tes objektif biasanya menggunakan pertanyaan terstruktur dengan pilihan jawaban yang jelas dan skoring terstandarisasi, sehingga memberikan hasil yang reliabel dan valid secara kuantitatif. Sebaliknya, tes proyektif menggunakan stimulus ambigu yang memungkinkan klien memproyeksikan isi bawah sadar mereka, sehingga mampu mengungkap konflik dan motif psikologis yang tidak mudah diungkap secara verbal (Hess, McNulty, & Kuehnle, 2020).

Namun, selain aspek teknis, pelaksanaan asesmen psikologi juga diwarnai oleh berbagai tantangan. Konselor dan psikolog wajib menjaga kerahasiaan hasil asesmen untuk melindungi privasi dan hak klien, serta memastikan bahwa interpretasi hasil dilakukan secara objektif dan profesional. Kode Etik Psikologi Indonesia secara tegas menegaskan bahwa data dan hasil

asesmen harus disimpan dengan aman dan hanya boleh diakses oleh pihak yang berwenang, serta tidak boleh disebarluaskan tanpa persetujuan klien, kecuali dalam kondisi tertentu yang diatur oleh hukum (Ningsih, 2021). Selain itu, bias pribadi konselor dan subjektivitas interpretasi, terutama dalam tes proyektif, menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi, dan penggunaan instrumen yang valid dan reliabel (Sharma, 2025). Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam terkait perbandingan antara tes kepribadian objektif dan proyektif, dengan fokus pada dampak dalam pelaksanaannya. Diharapkan, artikel ini menjadi referensi yang berguna bagi praktisi, akademisi, maupun mahasiswa dalam menentukan serta menerapkan metode asesmen kepribadian yang tepat dan sesuai dengan kode etik dalam ranah bimbingan dan konseling. Adapun perumusan masalah yang diangkat dalam pembahasan ini mencakup: (1) apa saja perbedaan mendasar, keunggulan, dan keterbatasan dari tes kepribadian objektif dan proyektif; (2) dalam situasi apa serta bagaimana kedua jenis tes tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam praktik bimbingan dan konseling; dan (3) bagaimana menjaga prinsip-prinsip etika, terutama kerahasiaan dan objektivitas, selama proses asesmen psikologi berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018), studi literatur merupakan telaah teoritis dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, serta budaya yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji, dicatat, dan dianalisis untuk menemukan informasi penting yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tes Kepribadian Objektif

Tes kepribadian objektif merupakan alat ukur psikologis yang dirancang dengan struktur pertanyaan yang terstandarisasi dan pilihan jawaban yang jelas. Contoh populer dari tes ini adalah Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) dan Edwards Personal Preference Schedule (EPPS). Tes-tes ini memiliki keunggulan dalam hal reliabilitas dan validitas, serta efisiensi dalam administrasi dan interpretasi hasil.

Karakteristik dan Keunggulan Tes objektif seperti MMPI dan EPPS menggunakan format pilihan ganda atau pernyataan yang harus direspons oleh individu (Klien) dengan cara tertentu. MMPI, misalnya, dirancang untuk mengidentifikasi berbagai kondisi psikopatologi dan telah mengalami beberapa revisi untuk meningkatkan akurasi dan relevansinya. Versi terbaru, MMPI-3, dirilis pada tahun 2020 dan mencakup pembaruan dalam skala dan item untuk mencerminkan populasi saat ini.

EPPS, di sisi lain, dikembangkan berdasarkan teori kebutuhan psikogenik oleh Henry Murray. Tes ini mengukur lima belas kebutuhan atau motif individu, seperti kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan dominasi. EPPS menggunakan format pilihan paksa (forced-choice) untuk mengurangi bias sosial dalam respons.

Keunggulan utama dari tes objektif meliputi:

- a. Reliabilitas Tinggi, Tes-tes ini menunjukkan konsistensi hasil yang baik dalam pengukuran berulang. Misalnya, MMPI-2 memiliki reliabilitas internal yang tinggi pada berbagai skala.
- b. Validitas yang Teruji, Validitas konstruk dan kriteria dari tes-tes ini telah diuji melalui berbagai penelitian, menunjukkan kemampuan tes dalam mengukur atribut psikologis yang dimaksud.

- c. Efisiensi dalam Administrasi, Format terstandarisasi memungkinkan tes ini digunakan dalam setting kelompok maupun individu, dengan waktu administrasi yang relatif singkat.

Penerapan dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam konteks bimbingan dan konseling, tes kepribadian objektif digunakan untuk membantu konselor dalam memahami karakteristik klien secara lebih mendalam. Informasi yang diperoleh dari tes ini dapat digunakan untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, hasil MMPI dapat membantu dalam mengidentifikasi gejala psikopatologi yang mungkin mempengaruhi proses konseling, sementara EPPS dapat memberikan wawasan tentang motivasi dan preferensi individu yang relevan dalam setting pendidikan atau karier.

Pertimbangan Etis dan Praktis Meskipun tes objektif memiliki banyak keunggulan, penggunaannya harus disertai dengan pertimbangan etis dan praktis.

Konselor harus memastikan bahwa:

- a. Kerahasiaan Data Terjaga, Hasil tes harus disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk tujuan yang telah disepakati dengan klien.
- b. Interpretasi Dilakukan oleh Profesional Terlatih, Hasil tes harus diinterpretasikan oleh individu yang memiliki kompetensi dalam psikometri untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran.
- c. Kesesuaian dengan Konteks Budaya dan Individu, Tes harus dipilih dan digunakan dengan mempertimbangkan relevansi budaya dan karakteristik individu yang diuji.

2. Tes Proyektif

Tes proyektif dirancang untuk mendorong individu (Klien) menginterpretasikan stimulus yang ambigu, seperti gambar atau situasi tertentu, sehingga respons yang diberikan mencerminkan proses psikologis internal mereka. Sebagai contoh, dalam TAT, individu diminta untuk membuat cerita berdasarkan gambar yang disajikan, yang kemudian dianalisis untuk memahami kebutuhan, emosi, dan konflik yang mendasari perilaku mereka. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan aspek-aspek kepribadian yang mungkin tidak muncul dalam tes yang lebih terstruktur. Keunggulan Tes Proyektif Mengungkap Aspek Tak Sadar, tes proyektif efektif dalam mengidentifikasi dinamika bawah sadar dan konflik internal yang tidak mudah diakses melalui tes objektif. Menurut Weiner dan Kuehne (1998), pendekatan ini dapat mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak disadari oleh individu, memberikan wawasan mendalam tentang fungsi psikologis mereka.

- a. Fleksibilitas dalam Interpretasi Karena tidak adanya struktur yang kaku, tes proyektif memungkinkan interpretasi yang lebih luas dan mendalam, yang dapat disesuaikan dengan konteks budaya dan individu. Hal ini penting dalam memahami kepribadian dalam berbagai latar belakang budaya.
- b. Meningkatkan Keterlibatan Terapeutik Penggunaan tes proyektif dalam setting terapi dapat meningkatkan keterlibatan klien, karena memungkinkan eksplorasi diri yang lebih dalam dan personal. Hess et al. (2020) menemukan bahwa klien yang menjalani tes proyektif melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan pribadi mereka, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dalam proses terapeutik.

Keterbatasan dan Tantangan

Subjektivitas dalam Interpretasi: Salah satu kritik utama terhadap tes proyektif adalah tingginya tingkat subjektivitas dalam interpretasi hasil. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam penilaian antar evaluator dan potensi bias dalam analisis.

- a. Kurangnya Standarisasi, Banyak tes proyektif tidak memiliki prosedur standar dalam administrasi dan skoring, yang dapat mempengaruhi reliabilitas dan validitas hasil. Misalnya, dalam TAT, tidak ada standar baku untuk mengevaluasi respons, sehingga interpretasi sangat bergantung pada keahlian evaluator.
- b. Validitas yang Dipertanyakan, Beberapa studi menunjukkan bahwa validitas tes proyektif dapat bervariasi, tergantung pada bagaimana tes tersebut digunakan dan diinterpretasikan. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan penggunaan prosedur yang distandarisasi, validitas tes proyektif dapat ditingkatkan.

Penerapan dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam konteks bimbingan dan konseling, tes proyektif dapat menjadi alat yang berharga untuk memahami klien secara lebih mendalam, terutama dalam mengidentifikasi konflik internal, motivasi tersembunyi, dan dinamika emosional yang kompleks. Namun, penting bagi konselor untuk mempertimbangkan keterbatasan tes ini dan menggunakannya sebagai bagian dari pendekatan asesmen yang lebih komprehensif, yang mencakup berbagai metode dan alat ukur lainnya. Pelatihan yang memadai dalam administrasi dan interpretasi tes proyektif juga sangat penting untuk memastikan hasil yang akurat dan bermanfaat bagi proses konseling.

3. Etika dalam Asesmen Psikologi Prinsip Kerahasiaan dan Objektivitas

Prinsip Kerahasiaan (Confidentiality) dalam Asesmen Psikologi merupakan inti dari etika asesmen psikologi. Konselor dan psikolog wajib menjaga kerahasiaan seluruh data, alat, dan hasil asesmen klien. Hal ini tidak hanya melindungi privasi klien, tetapi juga membangun kepercayaan dalam hubungan profesional. Kode Etik Psikologi Indonesia secara tegas menyatakan bahwa kerahasiaan alat, data, dan hasil asesmen adalah kewajiban mutlak, kecuali ada ketentuan hukum yang mengharuskan pengungkapan informasi tersebut.

Menurut Ningsih (2021), "kerahasiaan data pribadi serta hasil pemeriksaan psikologis klien adalah hak privasi klien yang harus dijamin oleh psikolog dan tidak boleh dipublikasikan tanpa persetujuan dengan klien". Praktik ini juga didukung oleh prosedur informed consent, di mana klien diberi penjelasan tentang tujuan, proses, dan penggunaan data asesmen sebelum asesmen dilakukan. Prosedur ini tidak hanya melindungi informasi, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh kepada klien mengenai hak-hak mereka selama proses asesmen.

Pramiari & Perbawa (2022) menegaskan bahwa informed consent adalah bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan komitmen terhadap integritas serta keadilan dalam setiap langkah asesmen psikologi. Dengan demikian, menjaga kerahasiaan bukan sekadar kepatuhan formal, melainkan bagian dari etika profesional dan perlindungan hak klien.

Objektivitas dan Validitas Asesmen

Selain kerahasiaan, konselor dan psikolog harus memastikan bahwa instrumen yang digunakan sah (valid), reliabel, dan sesuai kebutuhan klien. Objektivitas dalam asesmen berarti hasil tes harus konsisten dan tidak dipengaruhi oleh bias penilai. Objektivitas juga membantu menjaga keseragaman interpretasi hasil di antara berbagai penilai, sehingga hasil yang didapat benar-benar mencerminkan kondisi klien.

Menurut Syaifudin (2020), "penilaian yang baik adalah penilaian yang dilakukan secara objektif sesuai kenyataan, oleh karena itu dalam penilaian diperlukan kesahihan yang

mutlak”. Tes psikologi yang baik harus memenuhi empat kriteria utama: validitas, reliabilitas, objektivitas, dan keterstandaran. Tanpa validitas dan reliabilitas yang memadai, hasil tes dapat menyesatkan dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Tantangan dan Solusi dalam Menjaga Objektivitas

Tantangan utama dalam menjaga objektivitas asesmen psikologi adalah potensi bias subjektif dari penilai, penggunaan instrumen yang tidak valid, serta tekanan eksternal dari institusi atau pihak lain. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan untuk melakukan beberapa langkah berikut:

- a. Menggunakan instrumen yang telah terstandarisasi dan diakui secara nasional maupun internasional.
- b. Melakukan pelatihan dan supervisi secara berkala untuk meningkatkan kompetensi profesional.
- c. Mendokumentasikan seluruh proses asesmen secara transparan dan akurat.
- d. Melibatkan klien dalam proses asesmen melalui informed consent dan penjelasan terbuka tentang tujuan serta penggunaan data.

Seperti dikemukakan oleh Ningsih (2021), “nilai profesionalisme psikolog terletak pada etika dalam menyampaikan hasil pemeriksaan dengan tetap menjaga keutuhan dan kerahasiaan data”. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, konselor dapat menjaga integritas asesmen dan melindungi hak-hak klien.

“Kerahasiaan data pribadi serta hasil pemeriksaan psikologis klien adalah hak privasi klien yang harus dijamin oleh psikolog dan tidak boleh dipublikasikan tanpa persetujuan dengan klien.” Ningsih, W. (2021)

“Menjaga kerahasiaan alat, data, dan hasil asesmen merupakan suatu kewajiban. Informed consent tidak hanya melindungi informasi tetapi juga memberikan klien pemahaman komprehensif tentang tujuan dan langkah-langkah penilaian.” Pramiari, N. M. A. S., & Perbawa, K. S. L. P. (2022)

Tabel Perbedaan antara Tes Proyektif dan Tes Objektif

NO	ASPEK	TES PROYEKTIF	TES OBJEKTIF
1.	Definisi	Tes yang menggunakan stimulus ambigu untuk mengungkap konflik, emosi, dan motivasi bawah sadar klien melalui interpretasi respons bebas.	Tes dengan pertanyaan terstruktur dan pilihan jawaban jelas, menggunakan skoring terstandarisasi untuk mengukur aspek kepribadian secara kuantitatif.
2.	Contoh Tes	Rorschach, Thematic Apperception Test (TAT), Tes Grafis	Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI), Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)
3.	Stimulus	Ambigu, tidak terstruktur, memungkinkan proyeksi isi bawah sadar	Terstruktur, jelas, pilihan jawaban terbatas
4.	Skoring	Subjektif, bergantung pada interpretasi ahli	Objektif, terstandarisasi dan mudah dianalisis

5.	Tujuan Penggunaan	Menggali aspek psikologis yang tidak disadari konflik internal, emosi tersembunyi	Mengukur sifat kepribadian yang dapat diobservasi dan diukur secara langsung
6.	Kelebihan	Mengungkap motivasi dan konflik psikologis yang sulit diungkap secara verbal	Reliabilitas dan validitas tinggi, efisien untuk penilaian massa
7.	Keterbatasan	Interpretasi subjektif, membutuhkan keahlian khusus, waktu analisis lama	Kurang mendalam dalam mengungkap aspek bawah sadar, mudah dimanipulasi
8.	Penggunaan Umum	Pengaturan klinis, forensik, konseling mendalam	Seleksi kerja, skrining psikologis, penelitian
9.	Objektivitas	Rendah, tergantung pada interpretasi evaluator	Tinggi, karena skoring standar dan terukur
10.	Waktu Pelaksanaan	Relatif lama, proses analisis mendalam	Cenderung lebih cepat, mudah dan efisien

Gambar 1. Tabel Perbedaan antara Tes Proyektif dan Tes Objektif

4. Penggunaan MMPI dan TAT dalam Konseling

Dalam praktik bimbingan dan konseling, pemilihan jenis tes kepribadian disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik klien. Misalnya, seorang konselor sekolah dapat menggunakan MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory) untuk melakukan skrining awal terhadap siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. MMPI merupakan tes kepribadian objektif yang efektif dalam mengidentifikasi pola perilaku dan gangguan psikologis secara cepat dan reliabel, sehingga cocok untuk penilaian massal di lingkungan sekolah (Sari, 2021).

Sebaliknya, dalam kasus konseling individu yang mengalami trauma masa kecil dan kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal, konselor dapat memilih Thematic Apperception Test (TAT) sebagai tes proyektif. TAT memungkinkan konselor menggali motif, konflik bawah sadar, dan dinamika psikologis yang tidak tersampaikan secara langsung oleh klien. Tes proyektif ini memberikan ruang bagi klien untuk mengekspresikan isi psikologis yang tersembunyi melalui interpretasi cerita yang dibangun dari gambar-gambar ambigu (Tes Inventori Kepribadian dan Tes Proyeksi, 2025).

Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen

- Tes objektif seperti MMPI unggul dalam hal efisiensi, konsistensi, dan kemudahan analisis hasil. Reliabilitas dan validitas yang tinggi membuat hasil tes objektif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun, tes ini kurang mampu menggali aspek psikologis yang mendalam dan tersembunyi karena sifatnya yang terstruktur dan terbatas pada jawaban yang sudah ditentukan (Sari, 2021).
- Sebaliknya, tes proyektif seperti TAT mampu mengungkap dinamika psikologis yang kompleks dan tersembunyi, termasuk konflik internal dan motif bawah sadar. Namun, interpretasi hasil tes proyektif sangat bergantung pada keahlian konselor dan rentan terhadap bias subjektif. Selain itu, pelaksanaan dan analisis tes proyektif memerlukan waktu lebih lama dan pelatihan khusus (Sari, 2021)

Etika dan Tantangan Objektivitas dalam Asesmen

Menjaga kerahasiaan hasil asesmen merupakan kewajiban utama konselor dan psikolog. Data dan hasil tes harus disimpan dengan aman, hanya boleh diakses oleh pihak yang berwenang, dan tidak boleh dibagikan tanpa persetujuan tertulis dari klien, kecuali diatur oleh hukum. Hal ini sesuai dengan kode etik psikologi yang mengatur bahwa pengungkapan hasil asesmen hanya boleh dilakukan untuk kepentingan profesional dan dengan perlindungan identitas klien (Sharma, 2025).

Tantangan utama dalam menjaga objektivitas asesmen muncul dari potensi bias pribadi konselor dan sifat subjektif terutama pada tes proyektif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, serta supervisi dan diskusi kasus secara profesional.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Asesmen, baik dengan tes objektif maupun proyektif, memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling. Tes objektif seperti MMPI dan EPPS menawarkan keunggulan dalam hal efisiensi, konsistensi, serta hasil yang mudah diinterpretasikan karena menggunakan pertanyaan terstruktur dan skoring yang terstandarisasi. Tes ini sangat bermanfaat untuk penilaian massal atau situasi yang membutuhkan hasil yang dapat diandalkan secara kuantitatif. Di sisi lain, tes proyektif seperti TAT dan Rorschach mampu mengungkap aspek kepribadian yang lebih dalam, termasuk konflik dan motivasi bawah sadar yang sulit diakses melalui tes objektif. Tes proyektif sangat berguna dalam kasus-kasus tertentu, misalnya pada individu dengan trauma masa kecil atau masalah psikologis yang tidak mudah diungkapkan secara verbal. Namun, tes ini memiliki keterbatasan berupa interpretasi yang subjektif dan membutuhkan keahlian khusus dari konselor. Dalam pelaksanaan asesmen, konselor harus selalu menjaga etika profesional, terutama terkait kerahasiaan data dan hasil tes klien. Menjaga kerahasiaan bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap hak privasi klien dan kepercayaan yang telah diberikan. Selain itu, menjaga objektivitas sangat penting agar hasil asesmen benar-benar mencerminkan kondisi klien tanpa dipengaruhi oleh bias pribadi konselor. Dengan memahami kelebihan, keterbatasan, serta prinsip etika dalam asesmen psikologi, konselor dapat memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling serta membantu klien mencapai perkembangan optimal sesuai potensi dan permasalahan yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr. Asieline Wahyu Tri Ardyanti, M.M. karena telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat terselesainya artikel ini dengan baik dan benar. Penulis juga berterimakasih kepada aplikasi Spotify yang telah menemani pada saat pengerjaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Butcher, J. N., & Williams, C. L. (2013). Personality assessment with the MMPI-2: Historical roots, international adaptations, and current challenges. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 5(1), 7–29. <https://doi.org/10.1111/aphw.12001>
- Cramer, P. (1999). Future directions for the Thematic Apperception Test. *Journal of Personality Assessment*, 72, 74–92.
- Edwards, A. L. (1959). *The Edwards Personal Preference Schedule*. The Psychological Corporation.

- Hess, T. H., McNulty, J. L., & Kuehnle, K. (2020). Projective Techniques in Psychological Assessment: Contemporary Approaches and Applications. *Journal of Personality Assessment*, 102(2), 234–246. <https://doi.org/10.1080/00223891>
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2024). Kode Etik Psikologi Indonesia. <https://ocw.upj.ac.id/files/Handout-PSY204-Kode-E>
- Ningsih, W. (2021). Etika Psikolog dalam Pengumpulan dan Penyampaian Hasil Pemeriksaan Psikologis (Tinjauan Aksiologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 53–58.
- Pramiari, N. M. A. S., & Perbawa, K. S. L. P. (2022). Informed Consent Dalam Penggunaan Layanan Psikologi Ditinjau Dari Kuhperdata. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 2(02), 458–471.
- Sari, E. Y. D. (2021). Mengenal Tes Kepribadian Non Proyektif. eprints.uad.ac.id.
- Scribd. (2025). Tes Kepribadian EPPS. <https://id.scribd.com/document/466721560/TEST-KEPRIBADIAN-EPPS-docx>
- Sharma, A. (2025). Etika dan Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologi. Scribd. <https://id.scribd.com/doc/76026242/Etika-Dan-Laporan-Hasil-Pemeriksaan-Psikologi-Sharma-1>
- Siloam Hospitals. (2025). Tes MMPI: Jenis-Jenis, Persiapan, dan Hasil Tesnya. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-tes-mmpi>
- Syaifudin. (2020). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 3(2), 106–118.
- Tes Inventori Kepribadian dan Tes Proyeksi. (2025). Scribd. <https://id.scribd.com/document/712184079/Tes-Inventori-Kepribadian-dan-Tes-Proyeksi>
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (2023). Buku Ajar Mata Kuliah Psikologi Proyeksi. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-7578-13-0/866/>
- Weiner, I. B., & Kuehnle, K. (1998). *Comprehensive Clinical Psychology*. Elsevier.
- Whiston, S. C. (2013). *Principles and applications of assessment in counseling* (4th ed.). Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Zhang, X., Lu, D., Hu, H., Jiang, N., Yu, X., Xu, J., Peng, Y., Li, Q., & Han, W. (2024). PersonalityScanner: Exploring the Validity of Personality Assessment Based on Multimodal Signals in Virtual Reality. arXiv preprint arXiv:2407.19728. <https://arxiv.org/abs/2407.19728>